

Perancangan Motif Batik Modern Teknik Cap Kertas Dengan Sumber Ide Keraton Kasunanan Surakarta

Tutik Dwi Ambarwati

Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret

E-mail: tutikdwi12@gmail.com

Abstrak

Batik merupakan kain tradisi yang memiliki dua jenis yaitu batik tradisional dan batik modern. Keraton Kasunanan Surakarta adalah lambang kelestarian budaya Jawa yang memiliki makna tersirat, salah satu kompleks keraton yang memiliki nilai kesakralan yang lebih tinggi dari bangunan sekitarnya adalah Sitinggil Lor. Metode perancangan yang digunakan mengacu pemikiran Colin Clipson dan menggunakan metode observasi, wawancara, serta studi visual. Tahap perancangan dipilih melalui sumber ide ragam hias Keraton Kasunanan Surakarta dengan penggunaan batik cap kertas. Hasil visualisasi desain yang terpilih akan dilanjutkan pada proses teknik cap kertas yang terbuat dari kertas art paper dan art carton dengan pewarnaan sintesis yang kemudian menghasilkan kain panjang atau jarik yang dapat digunakan dalam berbagai acara baik formal maupun informal.

Kata kunci: Batik, Keraton Kasunanan, Kertas, Ragam hias

Designing Modern Batik Motifs with Paper Stamp Techniques With the Source of the Idea of the Surakarta Kasunanan Palace

Abstract

Batik is a traditional cloth that has two types, namely traditional batik and modern batik. The Kasunanan Surakarta Palace is a symbol of the preservation of Javanese culture which has an implied meaning, one of the palace complexes that has a higher sacredness value than the surrounding buildings is Sitinggil Lor. The design method that was used refers to Colin Clipson's thinking and uses the methods of observation, interviews, and visual studies. The design stage was chosen through the source of the idea for the decoration of the Surakarta Kasunanan Palace with the style of paper stamped batik. The results of the visualization of the selected designs will be continued in the process of paper stamping techniques made of art paper and art carton with synthetic coloring which then produces a long cloth or jarik that can be used in various formal and informal events.

Keywords: Batik, Kasunanan Palace, Paper, Ornaments

PENDAHULUAN

Batik merupakan kain tradisional yang telah ada sejak zaman kerajaan, hingga saat ini batik telah berkembang dari berbagai daerah dan memiliki motif yang sangat beragam. Batik memiliki 2 jenis yaitu batik tradisional dan batik kontemporer atau yang biasa disebut dengan batik modern. Perkembangan batik kontemporer atau batik modern ini dimulai sejak tahun 1967 dan mendapat sambutan pada tahun 1970. Pada tahun 1970 para seniman dan masyarakat mulai menerima dan mengakui adanya batik modern. Setelah itu para seniman mulai mengembangkan batik non tradisional atau batik modern. Beberapa jenis batik dalam batik modern ini antara lain: (1) gaya abstrak minimalis (2) gaya gabungan (3) gaya lukisan (4) gaya khusus cerita lama, terkadang seperti campuran antara nyata, abstrak, dan mungkin banyak gaya lain lagi tergantung dari pelukis atau seniman yang mengembangkan (Hamzuri, 1981: 14). Gaya abstrak minimalis merupakan pembaharuan terhadap gaya motif batik tradisional yang banyak sudah banyak berkembang di pasaran. Menurut kritikus seni Juan Carlos Rego (m: Design Source, Singapore, 2004) mengatakan, minimalis merupakan pendekatan estetika yang mencerminkan kesederhanaan.

Keraton Kasunanan Surakarta merupakan lambang kelestarian budaya Jawa, sebagai pusat pelestarian adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun dan masih berlangsung hingga saat ini (Harjowirogo, 1979:7). Dalam pola pikir masyarakat Jawa, keraton merupakan representasi jagat raya dalam bentuk kecil yaitu kesejajaran makrokosmos (jagat raya) dengan mikrokosmos (keraton), yang dapat ditiru oleh masyarakat. Dengan demikian, konsep tersebut mengisyaratkan bangunan keraton memiliki makna yang

tersirat, sarat arti (Soeratman, 2000: 121). Makna Keraton Surakarta ialah menggambarkan proses perjalanan hidup manusia menuju kesempurnaan hidup dan menuju ke alam baka.

Berdasarkan keterangan dari abdi dalem juru kunci Pagelaran dan SitiHinggil yaitu Bapak Djoko Siswanto beliau menerangkan bahwa salah satu kompleks bangunan keraton yaitu SitiHinggil Lor yang memiliki aura magis terwujud pada orientasi bangunan-bangunannya yang menuju ke arah pusat (Bangsal Sewayana), sehingga bangunan yang merupakan pusat orientasi tersebut mempunyai nilai kesakralan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bangunan-bangunan yang lain disekitarnya. SitiHinggil mempunyai kontur tanah lebih tinggi dibandingkan wilayah lain di Keraton Surakarta (Siti:tanah, Hinggil:tinggi) atau tanah yang ditinggikan, dalam bahasa Kawi disebut Siti Bentar. SitiHinggil Lor mempunyai nama lengkap SitiHinggil Binata Warata dibangun pada masa kekuasaan Paku Buwono III pada tahun 1701 Jawa atau 1774 Masehi atau tepatnya pada tahun Alip 1691. Ketinggian tanah tersebut menggambarkan manusia yang melaksanakan tuntunan perjalanan mulai dari Gapura Gladhag, Pamurakan, Alun-alun Lor dan Pagelaran Sasana Sumewa hingga sampai pada tanah yang tinggi atau SitiHinggil, yang mempunyai makna simbolis perjalanan manusia yang telah mencapai kenaikan derajat kehidupannya, yang berarti manusia tersebut telah berjiwa dewasa, atau mempunyai sifat sepuh dan berarti akan cepat meminta maaf apabila berbuat salah dan cepat memberi maaf atau pangapura kepada siapapun, sehingga rasa tenteram akan selalu di milikinya. Berbeda dengan kompleks SitiHinggil Lor, kompleks SitiHinggil Kidul tidak dibangun semegah SitiHinggil Lor. Terdapat pendapa terbuka yang dikelilingi pagar besi pendek, untuk aksesnya melewati Kori Brajanala Kidul yang dibangun pada 2 Rabiulakir Wawu 1721. Dahulu terdapat 4 meriam kemudian 2 dari meriam tersebut diambil pemerintah untuk diletakkan di AMN Magelang. Pada kompleks SitiHinggil Kidul digunakan untuk memelihara pusaka keraton yaitu kerbau albino keturunan Kyai Slamet memiliki makna simbolis dalam perjalanan kesatuan dengan Tuhan, manusia harus meninggalkan benda-benda dan keinginan duniawi. Keindahan keraton dapat dipandang dari sisi ragam hias yang terletak pada interior maupun eksterior bangunan Keraton SitiHinggil Lor memiliki ragam hias yang beragam yang ada pada setiap ruangan pada kompleks tersebut. Ragam hias meliputi ragam hias flora, alam, manusia serta geometris yang terletak pada saka, bladar sunduk dan beberapa tempat lainnya. Ragam hias mempunyai pengertian yang sama dengan ornamen yaitu bentuk-bentuk indah yang ditambahkan atau sengaja diciptakan untuk tujuan sebagai hiasan. Ragam hias atau ornamen disamping mempunyai keindahan secara visual, juga mempunyai arti yang lebih jauh yaitu arti simbolik. Menurut Gustami SP (1980: 4) mengatakan bahwa di dalam ornamen sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup (filsafat hidup) dari manusia atau masyarakat penciptanya, sehingga benda-benda yang dikenai oleh suatu ornamen akan mempunyai arti yang lebih jauh, dengan disertai harapan-harapan yang tertentu pula.

Kertas merupakan media tulis dan cetak yang sudah banyak beredar di pasaran. Penggunaan kertas untuk keperluan sehari-hari menyisakan limbah. Limbah adalah bahan yang hendak dibuang atau dibuang karena tidak lagi berguna sesuai peruntukannya. Salah satu bentuk pengolahan limbah yaitu recycle mengolah limbah kertas menjadi cap kertas. Cap kertas merupakan alih alternatif dari cap tembaga. Cap kertas dinilai lebih ekonomis dibandingkan dengan cap tembaga. Cap tembaga umumnya berharga ratusan hingga jutaan rupiah tergantung kerumitannya, namun hanya dengan memanfaatkan limbah kertas cap biaya pembuatan cap dapat ditekan hingga kisaran puluhan hingga ratusan ribu saja. Cap kertas juga dipilih karena memiliki keunggulan yang lain yaitu bahannya yang mudah didapat, teknik pembuatannya lebih mudah, harga lebih murah, dan sudah dapat digunakan untuk proses cap.

METODE PENCIPTAAN

Metode pendekatan desain yang digunakan adalah metode yang mengacu pada pemikiran Colin Clipson. Melalui tahapan-tahapan yang ada yaitu:

1. Identifikasi masalah

Tahapan ini berupa pengenalan terhadap masalah desain dan pengetahuan tentang kebutuhan yang harus terpenuhi. Tahapan ini dimulai dari pengumpulan data dan informasi. Data tersebut diperoleh dengan cara observasi ke-2 tempat yaitu Keraton Kasunanan Surakarta dan Omah Kreatif Dongaji. Kegiatan observasi tersebut selain untuk melihat dan mempelajari kondisi di sana namun juga bertemu

dengan para narasumber sehingga mendapat data yang lebih lengkap mengenai SitiHinggil Lor dan teknik cap kertas langsung kepada ahli terkait.

2. Analisis perencanaan produksi

Pada tahap ini yaitu melakukan rangkaian penelusuran pustaka (kajian teoritik) dan pengamatan melalui survey lapangan (tinjauan empirik). Dalam menganalisa perancangan produk, faktor lingkungan seperti sosial, ekonomi, budaya dan teknologi sangat mempengaruhi. Kajian teoritik mengacu pada buku karya Rahmanu Hidayat yang berjudul Ragam Hias Keraton Kasunanan Surakarta. Buku tersebut memuat informasi mengenai ragam hias atau ornament yang ada pada keraton serta makna yang tersirat pada setiap ragam hias yang ada. Selain buku tersebut terdapat pula buku lain mengenai batik serta jurnal tentang teknik cap kertas. Survey lapangan atau tinjauan empirik dilakukan melalui tahap studi visual dan studi komparasi produk. Studi visual dilakukan untuk memperoleh gambaran visual mengenai produk awal perancangan. Pengumpulan data visual merupakan tahap awal dalam studi visual. Penyempurnaan sumber visual agar perancangan motif memiliki acuan dalam membuat rancangan dan tidak keluar dari tema yang diangkat. Pengambilan bentuk visual produk budaya yang dihasilkan berdasarkan ragam hias yang ada di Keraton Surakarta kompleks SitiHinggil yang mana memiliki makna di setiap arti pada detailnya menjadi tantangan bagi penulis untuk membuat karya batik cap kertas modern. Studi komparasi produk dilakukan untuk membandingkan produk sejenis yang ada di pasaran sehingga desain yang dibuat memiliki nilai pembaharuan serta ciri khas produk yang berbeda.

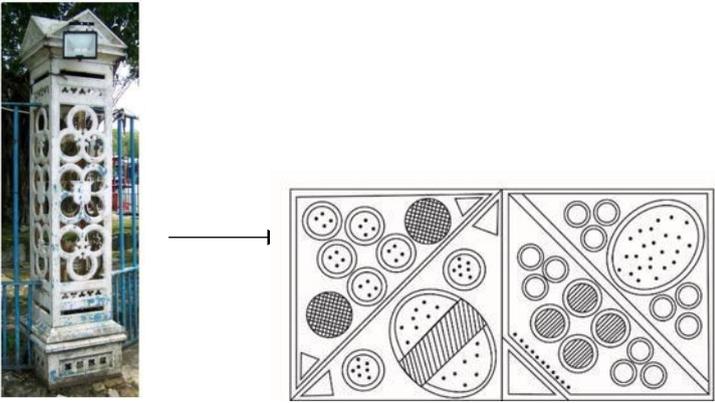
3. Proses kreatif

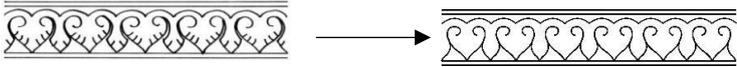
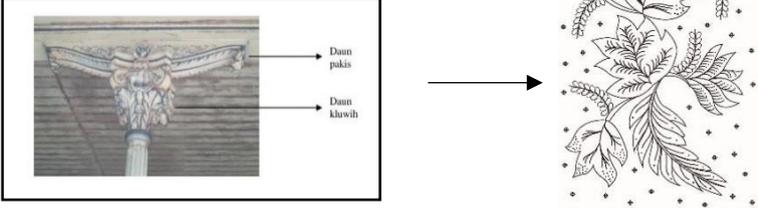
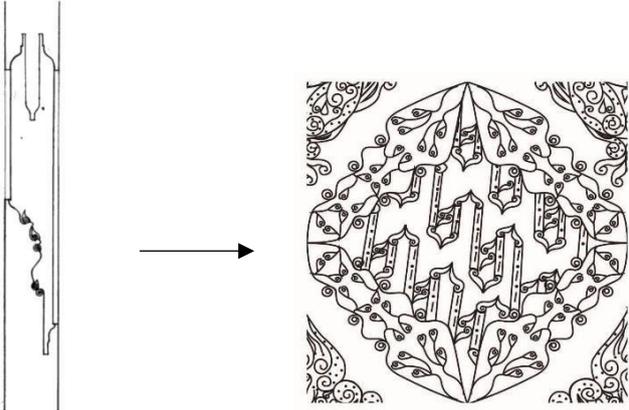
Tahapan ini adalah tahapan awal gagasan pra desain dan menjadi tahapan yang penting dari seluruh rangkaian tahapan, karena menentukan dan memilih 2 desain yang direalisasikan dari 6 alternatif desain yang dibuat. Tahapan proses kreatif melibatkan kepekaan rasa dan keterampilan. Tahap ini juga mempertimbangkan aspek fungsi, bahan, estetika, teknik serta segmen pasar.

4. Tahap produksi

Tahap ini berupa uji coba produk atau tes produk yang akan diproduksi. Ada 2 uji coba yang dilakukan yaitu uji coba motif dan uji coba cap kertas.

Tabel 1. Tahap Uji Coba Desain Motif (Sumber: Dok. Tutik Dwi, 2020)

1.	Ragam Hias Waringin Kurung	
----	----------------------------	--

2.	Ragam Hias Patran	
3.	Ragam Hias Godhong Kluwih & Godhong Pakis	
4.	Ragam Hias Lidah Api & Putri Lenggah	

Tabel 2. Uji Coba Pembuatan Batik Cap Kertas (Sumber: Dok. Tutik Dwi, 2020)

1.	Hasil pembuatan cap kertas	
----	----------------------------	--

2.	Hasil pengecapan dengan cap kertas	
3.	Hasil pewarnaan dengan remasol	
4.	Hasil pelorodan	
5.	Hasil penjemuran	

6.	Hasil jadi (finishing)	
----	------------------------	--

KONSEP PENCIPTAAN

Konsep penciptaan pembuatan karya ini adalah bermula dari keresahan penulis terhadap kertas yang ada di sekitar lingkungan kampus. Kertas CTS atau yang lebih sering dikenal dengan kertas Art paper merupakan kertas yang sering dipakai untuk pembuatan poster, majalah, kalender atau sekedar untuk hardfile portofolio anak-anak seni rupa. Seiring dengan penggunaan kertas art paper yang meningkat, sampah yang dihasilkan pun juga menumpuk. Oleh karena itu perlu adanya pengolahan terhadap limbah tersebut. Salah satu bentuk pengolahan limbah kertas art paper adalah mendaur ulang menjadikannya sebagai canting cap kertas. Cap kertas masih jarang digunakan oleh masyarakat, mereka umumnya menggunakan cap tembaga yang memiliki harga yang mahal serta pembuatannya yang sulit. Namun berbeda dengan cap tembaga cap kertas memiliki harga yang lebih murah karena menggunakan sampah yang ada disekitar, pembuatannya pun lebih mudah serta sudah bisa digunakan untuk mengecap batik.

Motif yang diambil berasal dari ragam hias Siti Hnggil Keraton Kasunanan Surakarta karena memiliki makna dan filosofi disetiap bentuk dan penempatannya. Ragam hias kemudian dikembangkan ke bentuk-bentuk baru yang lebih inovatif namun tidak meninggalkan kesan makna yang ada dalam ragam hias tersebut. Ragam hias kemudian diolah menjadi motif cap batik yang lebih modern dan berbeda dengan apa yang beredar di pasaran. Warna yang digunakan merupakan warna cerah dengan perpaduan warna gelap agar memiliki kesan elegan pada setiap desain motif batik tersebut. Ciri batik cap adalah motifnya yang berulang oleh karena itu penempatan ornamen yang sesuai membentuk pola motif yang indah sehingga tidak cenderung bosan.

Melihat dari segi konsep, produk batik cap kertas ini membuka kemungkinan produk sebagai suguhan baru bagi kebutuhan fesyen yang ditujukan untuk wanita dengan rentang usia 20-50 tahun. Wanita di usia tersebut banyak yang menyukai hal-hal baru dalam fesyen. Selain itu produk batik kali ini dapat digunakan untuk acara baik formal dan informal. Produk batik cap kertas dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan batik cap tembaga maupun batik tulis karena biaya operasional yang dikeluarkan tidak banyak. Batik kontemporer cenderung hanya motif tertentu saja, namun batik modern cap kertas menghadirkan wajah baru sebagai alternatif pilihan kebutuhan fesyen setiap harinya.

PROSES PENCIPTAAN

Proses pembuatan karya membutuhkan alat, bahan dan tahap-tahap yang dilakukan. Pemilihan alat dan bahan disesuaikan dengan harga pasar agar nantinya produk yang dihasilkan dapat memiliki harga yang terjangkau bagi masyarakat namun tidak mengurangi esensi dari karya batik tersebut. Berikut merupakan alat dan bahan yang dibutuhkan.

Tabel 3. Alat dan Bahan (Sumber: Dok. Tutik Dwi, 2020)

ALAT DAN BAHAN		
No.	Pembuatan Cap Kertas	Pembuatan Batik
1.	Kertas Art carton dan kertas Artpaper	Kain primisima berukuran 2m
2.	Lem castol	Cap kertas yang telah dibuat
3.	Papan triplek bekas	Malam batik
4.	Yellow board	Zat pewarna remasol
5.	Kayu balok sisa industri mebel	Meja pengecapan
6.	Cutter	Loyang malam
7.	Gunting	Kompor
8.	Penggaris	Air
9.	Pensil	Ember bak
10.	Paku dan palu	Panci pelorodan

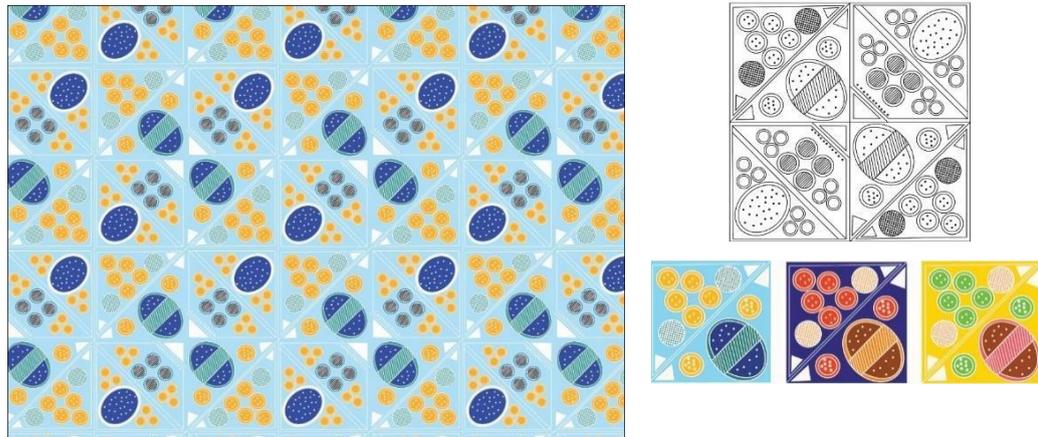
Setelah alat dan bahan tersedia selanjutnya adalah proses pembuatan karya. Tahap yang diperlukan yaitu:

1. Desain sketsa batik dibuat melalui proses pembuatan manual menggunakan kertas dan pensil kemudian dilanjutkan dengan proses komputerisasi atau digital dengan 7imbu tema yang diambil. Digitalisasi digunakan untuk memanfaatkan waktu agar lebih efisien dan hasilnya rapi.
2. Desain digital tetap memunculkan motif ragam hias yang menjadi ciri khas dan memperhatikan warna-warna kombinasi agar sesuai dengan warna yang diinginkan.
3. Langkah selanjutnya masuk ke dalam proses produksi. Diawali dengan membuat cap kertas yang dilakukan oleh pengrajin menggunakan kertas art paper dan art carton sebagai bahan utama dan kayu sebagai alas capnya.
4. Selanjutnya ialah proses pengecapan, tinggal mengikuti sesuai pola motif yang sudah dibuat kemudian pastikan malam sudah yang panas 7imbus sampai ke bagian sebaliknya kain.
5. Setelah dicap kemudian masuk ke tahap pewarnaan menggunakan pewarna sintesis.
6. Pelorodan pada kain dengan cara direbus untuk menghilangkan malam yang menempel pada kain lalu kain dicuci agar sisa-sisa malam bersih dan tidak ada lagi malam yang menempel.
7. Kain yang sudah jadi dapat diproses sesuai dengan perancangan yang telah diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA

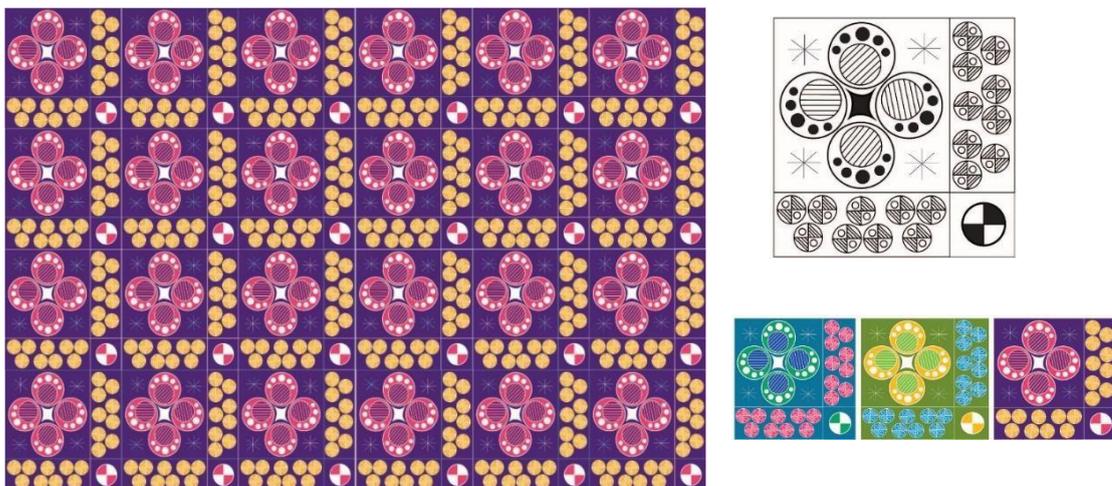
Visualisasi perancangan ialah terwujudnya desain batik yang digunakan sebagai jarik dalam penggunaannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan pemakainya atau dapat diolah lagi menjadi busana seperti blouse maupun kemeja. Desain batik yang dituju menghadirkan visual motif dari ragam hias Siti Hinggil Keraton Kasunanan Surakarta dalam bentuk batik modern sehingga masyarakat tidak jenuh dengan anggapan batik keraton yang melulu soal tradisi namun tetap memiliki nilai dan makna keindahan.

1. Desain Waringin Kurung 1



Gambar 1. Desain Waringin Kurung 1
(Sumber: Dok. Tutik Dwi, 2021)

2. Desain Waringin Kurung 2



Gambar 2. Desain Waringin Kurung 2
(Sumber: Dok. Tutik Dwi, 2021)

Deskripsi Desain

Desain yang berjudul batik Waringin Kurung 1 dan batik Waringin Kurung 2 adalah pengembangan batik cap modern yang berukuran 200x105 cm. Pada pengembangan desain Waringin Kurung merupakan bentuk perpaduan unsur bidang segi empat, segitiga, dan lingkaran. Waringin Kurung merupakan ragam hias pada pagar pembatas halaman Bangsal Pagelaran dan halaman Siti Hinggil memiliki arti pelindung dari tanaman beringin Dewa Daru dan Jaya Daru. Bentuk-bentuk dari segi empat, segitiga dan lingkaran menjadi inspirasi kemudian diolah sedemikian rupa sehingga menjadi bentuk yang diinginkan.

Bentuk lingkaran mendominasi dikarenakan pada bentuk pagar Siti Hinggil lingkaran merupakan motif utama dari pagar tersebut. Pada desain Waringin Kurung 1 bentuk lingkaran sedikit dimodifikasi menjadi bentuk oval namun memiliki artian yang sama. Ragam hias segi empat, segitiga dan lingkaran disusun sedemikian rupa dan ditambahkan isen-isen sebagai pelengkap motif batik hingga membentuk pola batik cap yang diinginkan.

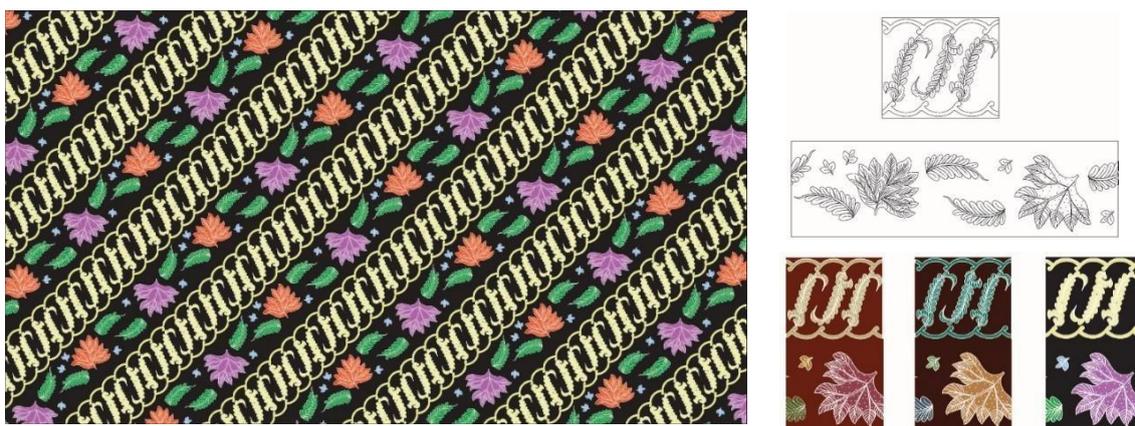
Warna cerah yang dipakai merupakan hasil dari pewarnaan berjenis remasol sehingga bisa menimbulkan warna cerah. Warna cerah dipilih karena warna tersebut terkesan lebih bersemangat dan ekspresif, selain itu warna cerah cocok digunakan untuk pengguna berusia muda maupun tua.

Realisasi dan foto hasil tes produk:



Gambar 3. Foto Tes Produk 1
(Sumber: Dok. Tutik Dwi, 2021)

3. Desain Godhong Pakis Kluwih 1



Gambar 4. Desain Godhong Pakis Kluwih 1
(Sumber: Dok. Tutik Dwi, 2021)

4. Desain Godhong Pakis Kluwih 2



Gambar 5. Desain Godhong Pakis Kluwih 2
(Sumber: Dok. Tutik Dwi, 2021)

Deskripsi Desain

Desain Godhong Pakis Kluwih 1 dan Godhong Pakis Kluwih 2 merupakan pengembangan cap modern berukuran 200x105cm yang memiliki motif utama Godhong Pakis dan Godhong Kluwih yang terdapat di Bangsal Sewayana. Ragam hias tersebut terletak pada tiang-tiang di ruangan Bangsal Sewayana.

Bentuk dari masing-masing godhong memiliki arti yang berbeda. Godhong Kluwih berasal dari kata *kluwih* yang dekat kat berbunyi *linuwih* mempunyai arti yaitu kelebihan. Penempatan ragam hias Godhong Kluwih agar keraton menjadi *linuwih* atau mempunyai kelebihan yang dapat bermanfaat untuk kepentingan lingkungan keraton khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Berbeda dengan Godhong Kluwih, Godhong Pakis memiliki gambaran sinar atau cahaya, sinar atau cahaya adalah terang dan lawannya adalah gelap, sehingga sinar atau cahaya simbol kebaikan lawannya gelap atau simbol keburukan. Maksud dari penempatan ragam hias Godhong Pakis agar bangunan keraton selalu mendapatkan sinar atau cahaya kebaikan. Desain Godhong Pakis Kluwih memiliki warna cerah perpaduan warna hijau orange dan warna lainnya.

Realisasi dan foto hasil tes produk:



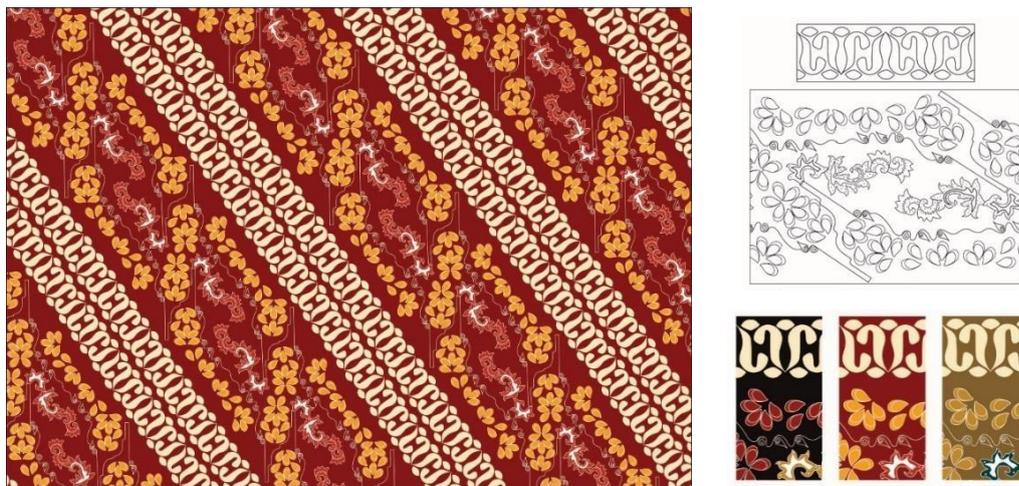
Gambar 6. Foto Tes Produk 2
(Sumber: Dok. Tutik Dwi, 2021)

5. Desain Putri Api 1



Gambar 7. Desain Putri Api 1
(Sumber: Dok. Tutik Dwi, 2021)

6. Desain Putri Api 2



Gambar 8. Desain Putri Api 2
(Sumber: Dok. Tutik Dwi, 2021)

Deskripsi Desain

Desain Putri Api 1 dan Putri Api 2 memiliki ukuran yang sama dengan desain yang lain yaitu 200x105cm. Desain Putri Api merupakan perpaduan dari ragam hias Lidah Api dan Putri Lenggah yang terletak pada saka Bangsal witana atau wiwitane ana. Ragam hias Lidah Api adalah sebagai simbol kekuatan yang berupa cahaya, harapannya manusia mendapat cahaya kebaikan dari yang Mahakuasa, sehingga menjalani kehidupan di dunia dengan baik. Berbeda dengan Lidah Api ragam hias Putri Lenggah memiliki makna yaitu semeleh tau lambing kelembutan, sebenarnya dalam kelembutan ada kekuatan untuk menghadapi segala tantangan. Menjadi lebih kuat lagi ketika mendapat sinar atau cahaya dari yang Mahakuasa, maka secara visual ragam hias Putri Lenggah dipadukan dengan Lidah Api atau cahaya. Warna cerah perpaduan gelap menjad ikan kain memiliki kesan elegan.

SIMPULAN

Batik merupakan warisan budaya yang harus dijaga kelestariannya. Keindahan ragam hias keraton menjadi salah satu daya tarik yang menarik dari segi interior dan eksterior. Kini ragam hias keraton Kasunanan Surakarta tidak hanya dinikmati saat berkunjung ke keraton namun juga dapat dikenakan dalam bentuk kain yang dapat diolah menjadi busana formal maupun informal. Batik cap kertas adalah alih alternatif dari cap tembaga. Cap kertas dinilai pula sebagai salah satu solusi pengolahan limbah yang ada dalam masyarakat sekitar. Meskipun tidak memiliki daya tahan sebaik cap tembaga namun dalam proses produksinya sudah dapat digunakan untuk membatik dan memiliki harga yang murah serta pembuatannya yang mudah.

DAFTAR REFERENSI

Hidayat, R. (2017). *Ragam Hias Bangunan Keraton Surakarta*, [https://www.play.google.com/ books](https://www.play.google.com/books), Surakarta.

Rizali, Nanang. (2012). *Metode Perancangan Tekstil*, UNS Press, Surakarta.

Rizali, Nanang. (2006). *Tinjauan Desain Tekstil*, UNS PRESS, Surakarta.

Susanto, S. S. (1973). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri Departemen Perindustrian, Yogyakarta.

Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara*, CV. Andi Offsite, Yogyakarta.